

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan suatu hasil karya kreasi ciptaan pengarang berdasarkan pemikiran, pengalaman, perasaan pengarang yang dituangkan ke dalam suatu karya imajinatif. Dalam menciptakan karya sastra tentunya pengarang memiliki tujuan tertentu, seperti menyampaikan suatu pesan, perasaan, ide, serta menggambarkan suatu peristiwa yang ditujukan kepada penikmat karya sastra. Meskipun bersifat imajinatif, bukan berarti sebuah karya sastra tidak membahas mengenai kehidupan dunia realita. Pendapat tersebut ditegaskan oleh Yunus dalam Tantawi (2008: 91) karya sastra merupakan gambaran kenyataan yang ada dalam kehidupan nyata, yang berupa campuran antara khayalan dengan fakta namun sudah diolah oleh pengarang.

Menurut *Brockhaus Enzyklopädie Online* dalam *Skriptum zur Lehrveranstaltung Einführung in die Literaturwissenschaft* (2005: 4) pada laman resmi Universitas Wina dikatakan bahwa “*Zwar ist das Literarische eng an die Schrift (Schriftlichkeit) gebunden, steht jedoch in enger Wechselwirkung zu anderen Medien wie Bühne (Drama), Malerei, Film und Musik.*” Meskipun sastra erat kaitannya dengan penulisan (*writing*), tetapi dalam interaksi erat kaitannya dengan media lain seperti sandiwara panggung (*drama*), lukisan, film dan musik. Salah satunya seperti media film, penikmat karya sastra lebih mudah berinteraksi

dengan penceritaannya karena film menunjukkan suatu proses penggambaran yang lebih nyata yang disajikan dalam bentuk gambar yang hidup dan bergerak. Film juga menggunakan media berupa tulisan dan suara yang ditampilkan di dalam layar sehingga disebut sebagai media audio visual.

Kini keberadaan film disukai oleh berbagai kalangan usia dan sudah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan karena selain sebagai media komunikasi massa, film juga memiliki fungsi lainnya sebagai media dalam menyampaikan pesan dan media hiburan. Ditambah lagi semakin banyaknya *genre* (jenis) film yang bermunculan, seperti horor, komedi, percintaan, animasi atau kartun, petualangan, *action*, drama, dan musikal.

Seperti yang telah dipaparkan di atas, bahwa sebuah karya sastra bukan hanya bersifat imajinatif atau khayalan namun juga tidak jauh dari kehidupan realita, maka tentunya film pun juga demikian. Meskipun film bersifat fiktif atau khayalan, tetapi penggambaran cerita tidak terlepas dari unsur realita kehidupan yang memang nyata keberadaannya, hanya saja realita tersebut telah diubah dan dimodifikasi sedemikian rupa oleh pengarang sesuai dengan imajinasi dan kehendak hatinya. Salah satunya yaitu Film berbahasa Jerman yang berjudul *Sonnenallee* karya Leander Haußmann.

Karena sebagai media yang mudah diterima dan disukai oleh berbagai kalangan, maka peneliti tertarik untuk meneliti film tersebut. Film *Sonnenallee* dipilih karena adanya unsur sejarah yang menggambarkan situasi kehidupan sehari-hari, yang memang pernah terjadi di Jerman pada tahun 70-an saat Jerman terbagi oleh tembok Berlin menjadi Jerman Barat dan Jerman Timur. Sehingga

secara tidak langsung pembaca mengetahui kondisi kehidupan di Jerman Timur seperti penggambaran lingkungan sosial budaya.

Film *Sonnenallee* merupakan salah satu film remaja Jerman dengan *genre* roman komedi yang dirilis tanggal 7 Oktober 1999 dan disutradarai oleh Leander Haußmann. Nama *Sonnenallee* diambil dari nama jalan di Jerman Timur, yang tepat berada di perbatasan persimpangan antara Jerman Barat dan Jerman Timur. Naskah film ini ditulis oleh 3 penulis yaitu Leander Haußmann, Thomas Brussig, dan Detlev Buck. Berdasarkan kisahnya, Leander Haußmann dan penulis skenario Thomas Brussig memfilmkan masa muda mereka di DDR (*Deutsche Demokratische Republik*) atau Jerman Timur. Leander Haußmann selaku direktur *Schauspielhaus* Bochum, memulai debutnya dengan film *Sonnenallee* sebagai sutradara film. Atas dasar kisah cinta fiksi dua remaja di bagian timur Berlin, ia ingin menguraikan kehidupan sehari-hari di Jerman Timur pada tahun 70-an, termasuk lagu terlarang dan tarian yang aneh. Keberhasilan film *Sonnenallee* dibuktikan dengan berbagai macam penghargaan yang didapat seperti *Deutscher Filmpreis* (2000) *in Silber* sebagai kategori „*Bester Spielfilm*”, *Bogey Filmpreis* (1999) *in Gold für das Scenebild*, dan *Jupiter Filmpreis* (2000) sebagai kategori „*Bester deutscher Film*.”

Film tentu tidak terlepas dari unsur-unsur penting yang berpengaruh terhadap jalannya sebuah cerita. Unsur-unsur tersebut yaitu tema, plot, sudut pandang, tokoh dan penokohan, latar, dan amanat. Dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti yang berkaitan dengan unsur tokoh dan penokohan yang ada dalam film *Sonnenallee*. Seperti yang kita ketahui, tokoh dan penokohan lebih

menarik perhatian banyak orang karena peran mereka yang paling terlihat jelas dan tampil dalam sebuah cerita. Selain itu Hickethier (2012: 123) mengatakan “*Das Geschehen wird in der Fiktion durch Personen (lat. persona: Maske des Schauspielers) bzw. Figuren (lat. figura: Gestalt) entwickelt und ausgetragen.*” Dalam sebuah karya fiksi, peristiwa dibangun dan ditentukan melalui orang (lat. *persona*: topeng aktor) atau tokoh (lat. *figura*: bentuk). Menurut Nurgiyantoro (2015: 247) pengertian tokoh dan penokohan tidaklah sama. Tokoh merupakan orang atau pelaku dalam sebuah cerita sedangkan penokohan atau sering dikenal dengan perwatakan atau karakter merupakan gambaran sikap, tingkah laku, watak dari tokoh cerita.

Tokoh dalam suatu cerita dibedakan berdasarkan perannya masing-masing, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Menurut Nurgiyantoro (2015: 258) tokoh utama merupakan tokoh yang mendominasi dan selalu muncul dalam cerita sedangkan tokoh tambahan hanya dimunculkan sesekali atau beberapa kali dan porsi penceritaannya relatif pendek. Karena perannya yang penting dan menjadi pusat cerita, peneliti memilih tokoh utama yang bernama Michael Ehrenreich (Micha) dalam film *Sonnenallee* karena Micha menjadi pusat dalam jalannya cerita dan juga paling banyak diceritakan.

Tokoh utama tidak begitu saja hadir dan ditampilkan dalam sebuah film. Kehadirannya tentu memiliki gambaran lengkap seperti gambaran fisik, karakter atau sikap, cara berbicara, cara berinteraksi dengan tokoh lain, dan sebagainya. Karakter atau sikap tokoh utama dapat berbeda dengan karakter tokoh lainnya. Karakter merupakan sikap atau sifat seorang tokoh yang tercermin melalui

ucapannya, tindakannya, bagaimana karakter tersebut berinteraksi dengan tokoh lain, atau bagaimana karakter tersebut menghadapi masalah dalam jalannya cerita. Untuk mengetahui dan melihat karakter atau sikap tokoh, maka perlu metode untuk mendeskripsikan atau menggambarkan karakter tokoh. Metode tersebut adalah metode karakterisasi.

Metode karakterisasi disebut juga dengan penokohan dan perwatakan (Nurgiyantoro, 2015: 247). Selain itu, metode ini memiliki dua teknik untuk melukiskan karakter tokoh yaitu teknik penjelasan ekspositori dan teknik dramatik. Dalam teknik penjelasan ekspositori, pengarang secara langsung mendeskripsikan karakter tokoh tersebut sedangkan teknik dramatik pengarang membiarkan penonton menganalisis sendiri karakter dari tokoh cerita.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini, khususnya menganalisis tokoh utama Micha dalam film *Sonnenallee* beserta karakterisasinya karena perannya sebagai inti cerita. Selain itu penggambaran karakter tokoh juga pernah dipelajari oleh peneliti dalam mata kuliah *Literatur II* (kesusastraan) dalam Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Negeri Jakarta. Dengan adanya pembelajaran tersebut, muncul ketertarikan untuk meneliti dan menerapkan materi yang sudah dipelajari tentang karakter tokoh beserta penokohnya.

Seperti yang sudah dipaparkan di awal, bahwa karakter dapat terlihat melalui tindakan dan ucapannya, maka peneliti akan menganalisis karakter tokoh utama melalui sikap, dialog dan monolog berbahasa Jerman dalam *Scene* (adegan) yang terdapat pada film *Sonnenallee* dengan menggunakan teori *Big Five*

“OCEAN-Modell” menurut Costa dan McCrae, yaitu *Offenheit* (keterbukaan), *Gewissenhaftigkeit* (berhati-hati), *Extraversion* (ekstrover), *Verträglichkeit* (kesesuaian), dan *Neurotizismus* (neurotisisme). Teknik yang digunakan yaitu teknik dramatik menurut Nurgiyantoro, yaitu teknik penggambaran karakter melalui tokoh itu sendiri.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah karakter tokoh utama dalam film *Sonnenallee* karya Leander Haußmann.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah: Karakter apa saja yang terdapat pada tokoh utama dalam film *Sonnenallee* karya Leander Haußmann?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk memahami jalannya sebuah cerita dalam film *Sonnenallee* melalui karakter tokoh. Pembaca dapat mengetahui karakter yang terdapat pada tokoh utama Micha dalam film *Sonnenallee* berdasarkan teori karakter menurut Costa dan McCrae serta Altenbernd dan Lewis. Selain itu penelitian ini juga dapat digunakan sebagai media informasi tambahan bagi peneliti lain yang ingin meneliti terkait karakter tokoh utama dalam film serta sebagai media informasi tambahan bagi pembelajar bahasa Jerman.